

## SOROTAN TEOLOGIS TERHADAP PARADIGMA & PRAKTIK MISI KAUM PLURALIS

**Kamenia Melyanti Nabuasa<sup>1</sup>, Mintoni Asmo Tobing<sup>2</sup>**

*Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah, Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia*

*Kamenia.nabuasa@gmail.com; tony18.tobing@gmail.com*

### ABSTRACT

The issue of religious pluralism becomes a hot topic for discussion among Christian theologians. The ecumenical views pluralism as a good bridge to respond to the differences in faith amid pluralism. Thus, there is a term of pluralists. Pluralism is considered the right step for the church to present God's shalom in the middle of the world. The pluralist paradigm affects their view of God's mission and the practice of the mission. The mission is not about proclaiming the Gospel but looking at the truth and salvation that God has provided for other beliefs. Thus, the practice of preaching the Gospel is replaced by dialogue and social service. This is in contrast with the Great Commission of Jesus Christ which emphasizes the proclamation of the Gospel of Christ as the core of God's mission.

**Keywords:** *Pluralists, Mission Paradigm, Theological Spotlight*

### ABSTRAK

Isu pluralisme agama merupakan topik yang hangat untuk diperbincangkan dikalangan teolog Kristen. Kaum Oikumenikal memandang pluralisme sebagai suatu jembatan yang baik dalam menyikapi perbedaan iman di tengah kemajemukan. Karena itulah dikenal sebutan kaum pluralis. Pluralisme dianggap sebagai langkah yang tepat bagi gereja untuk menghadirkan *shalom* Allah di tengah dunia. Paradigma kaum pluralis terhadap perbedaan ini berdampak pada pandangan mereka terhadap misi Allah dan praktik misi itu sendiri. Misi bukan tentang poklamasi Injil namun melihat kebenaran dan keselamatan yang Allah sediakan pada kepercayaan lain, karena itu praktik pemberitaan Injil diganti dengan dialog dan pelayanan sosial. Hal ini tentunya bertentangan dengan Amanat Agung Yesus Kristus yang menekankan poklamasi Injil Kristus sebagai inti misi Allah.

**Kata kunci:** *Kaum Pluralis, Paradigma Misi, Sorotan Teologis*

## PENDAHULUAN

Negara-negara dunia ketiga atau belahan dunia selatan adalah negara-negara yang kaya dengan latar belakang budaya, agama, dan ras. Kemajemukan rentan menimbulkan mis komunikasi antar masyarakat dunia oleh karena cara pandang yang berbeda terhadap keragaman budaya, agama dan pandangan hidup. Agama/kepercayaan masyarakat merupakan hal yang paling riskan menimbulkan gesekan. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan suku, budaya dan kepercayaan, karena itu toleransi dianggap perlu dan penting untuk diterapkan di tengah-tengah masyarakat demi menghindari gesekan akibat perbedaan prinsip dalam masing-masing kepercayaan.

Dalam kujungan ke PGI, Gus Muhammin memuji upaya PGI untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan melaksanakan dialog antar iman dan antar agama.<sup>1</sup> Pelaksanaan dialog antar agama yang digelar oleh PGI adalah upaya mewujudkan pluralisme agama. Dialog dipandang sebagai bentuk pelayanan misi. PGI juga memandang masalah sosial sebagai persoalan utama yang dihadapi gereja dalam dunia, sehingga misi dalam bentuk pelayanan sosial adalah sasaran pelayanan PGI. Hal ini tampak dalam tema SR PGI ke-16 melihat kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme dan kerusakan lingkungan sebagai tantangan sekaligus pergumulan gereja.<sup>2</sup> Gereja semakin kurang memperhatikan urgensi pemberitaan Injil dalam misi Kristen. Misi Kristen adalah misi yang holistik dengan proklamasi Injil sebagai puncaknya. Namun demi menyesuaikan diri dengan lingkungannya gereja arus utama mulai berupaya memikirkan ulang pemberitaan Injil sebagai misi dan menggantinya dengan dialog antar agama dan pelayanan sosial.

Disaat Injil tidak lagi menjadi prioritas gereja maka sesungguhnya gereja sedang kehilangan jati dirinya. Berangkat dari permasalahan di atas maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk: (1) mengetahui apa itu pluralisme agama, (2) mengetahui paradiga dan praktik misi kaum pluralis, (3) memahami sorotan teologis terhadap paradigma dan praktik misi kaum pluralis. Sehingga gereja dapat memiliki paradiga dan praktik misi yang alkitabiah.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur untuk meneliti, mengumpulkan data dan membahas topik sehingga mencapai tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini. Kajian pustaka atau riset pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber daya

---

<sup>1</sup> "Gus Muhammin Di Kantor PGI: Pluralisme Kunci Kesejahteraan Rakyat - Nasional Tempo.Co."

<sup>2</sup> "Dialog Gereja, Masyarakat Dan Agama-Agama – Website PGI."

keputakaan untuk mendapatkan data penelitian.<sup>3</sup> Dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan topik di atas maka penulis melakukan pembahasan dalam bentuk sorotan teologis dengan Alkitab sebagai landasan pijaknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks kemajemukan agama di dunia bahkan di Indonesia, pluralisme agama hadir menjadi angin segar di tengah-tengah upaya toleransi antar umat beragama. Pluralisme agama bukanlah tentang jumlah banyak atau sedikit, majemuk atau tunggal melainkan merupakan suatu paham tentang agama.

Hastings dalam kutipan Christian Siregar<sup>4</sup> mengungkapkan bahwa pluralisme agama adalah pemahaman, penghayatan dan sekaligus penerimaan kenyataan bahwa dalam agama-agama lain yang berbeda Allah secara khusus menyatakan dirinya. Lebih lanjut ia mengutip pernyataan Livingston Thompson bahwa pluralisme agama menawarkan pemahaman akan adanya ruang yang sama bagi klaim validitas dan kebenaran di dalam tiap agama. Tentu saja hal ini pada dasarnya bertentangan dengan ajaran tradisional Kristen bahwa Tuhan telah membuat diri-Nya sendiri dikenal di dalam Yesus Kristus dengan cara yang tak tertandingi.

Siregar<sup>5</sup> juga menyatakan pandangan Eck yang mendefinisikan pluralisme sebagai suatu pergumulan untuk menciptakan suatu lingkup masyarakat (common society) yang dibangun di atas dasar kebinekaan. Maka dengan demikian pluralitas harus digandeng dengan pluralisme. Karena pengakuan terhadap pluralitas agama tidak cukup, sehingga juga harus ada pengakuan akan realitas kebenaran berbagai agama tanpa meninggalkan identitas dari agama sendiri.

## PARADIGMA MISI KAUM PLURALIS

Konsili Vatikan II menjadi momentum penting tumbuh suburnya pluralisme. Jika sebelumnya gereja Katholik mengklaim bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja maka paska Konsili Vatikan II sikap gereja terhadap agama-agama lain berubah yang dimulai oleh teolog-teolog gereja Katolik diantaranya Karl Rahner, Stenley Samartha yang kemudian diikuti oleh para teolog Protestan<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>4</sup> Christian Siregar, “Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan,” *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2017): 15–28.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Yafet M Paembongan, “Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan | Paembongan | Jurnal Teologi Berita Hidup” 2, no. 1 (2019): 48–59.

## **Hermeneutika**

Kaum pluralis mendasarkan konsepnya dengan bergantung pada pendekatan kritik sosial. Sistem penafsiran situasi sosial agama guna menemukan dasar berpijak dan dasar berpikir yang sama, yang tidak mungkin putih juga tidak mungkin hitam dan pastinya tidak mungkin dari salah satu iman di antara agama-agama yang ada<sup>7</sup>. Pada pendekatan kritik sosial, penekanannya adalah pada konteks bukan pada teks Alkitab. Teks hanya digunakan untuk meneguhkan pemikiran yang telah dirumuskan dengan bertolak dari kondisi konteks sosial oleh karena persoalan ekonomi, politik dan adanya kepincangan sosial karena persoalan agama yang menjadi sumber inspirasi berteologi. Alkitab menjadi tameng bagi suatu revolusi yang diinginkan.

Kaum pluralis menafsirkan Alkitab dimulai dari konteks masa kini dan menarik teks keluar untuk menyesuaikan diri. Itulah sebabnya kaum pluralis memperhatikan kemajemukan sebagai suatu keadaan sekaligus masalah yang harus dihadapi orang Kristen dengan menuntut keterbukaan iman. Maka sistem penafsirannya bersifat subjektif atau tergantung pada pandangan si penafsir.

## **Penolakan Finalitas Kristus dalam Misi**

Bagi pengikut pluralisme keselamatan manusia adalah keselamatan dari dehumanisasi. Oleh sebab itu Injil diterjemahkan dalam kebutuhan sosial (social Gospel). Kaum pluralis telah mengganti inti Injil yang menekankan keselamatan spiritual dan yang kekal kepada konsep keselamatan yang bersifat lahiriah. Upaya pengganti inti Injil ini dimulai dari upaya menafsirkan ulang tentang finalitas keselamatan oleh Yesus Kristus. Lebih spesifik persoalannya mengenai jangkauan dari keselamatan tersebut.

Kaum pluralis melihat penekanan doktrin Kristen tentang keunikan dan finalitas keselamatan di dalam Kristus merupakan sebuah kesalahan besar. Kelompok pluralis yang beraliran keras, melihat Allah Bapa sebagai pusat keselamatan semua umat manusia dan semua agama. Sehingga menurut mereka Yesus bukanlah jalan keselamatan, karena dalam pandangan mereka Yesus tidak pernah mengarahkan manusia untuk mempercayai diri-Nya sebagai jalan keselamatan tetapi mengarahkan manusia kepada Allah Bapa. Sedangkan mereka yang lebih lembut mengajarkan bahwa keselamatan hanya melalui Tuhan Yesus juga hadir dalam semua agama maupun kebudayaan yang ada di dunia.<sup>8</sup> Itu artinya penebusan hanya di dalam Yesus Kristus ditolak karena mereka memahami ada keselamatan di semua agama.

Seorang teolog Katholik yaitu Rahner menyatakan bahwa anugerah Allah ditawarkan kepada semua orang, maka keselamatan ada di manapun meski tidak

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Siregar, "Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan."

memakai nama Kristus. Oleh Rahner ini dinamakan *Anonymous Christ* (Kristus tak bernama) sebabnya penganut agama lain sebenarnya adalah *anonymous Christian* (orang Kristen tanpa nama). Karena itu ia mengusulkan agar pekabaran Injil bukan lagi panggilan untuk meninggalkan agama lama dan menjadi Kristen tetapi upaya menyadarkan umat beragama lain untuk melihat hadirnya Kristus sebagai anugerah Allah yang menyelamatkan ada di tengah-tengah mereka <sup>9</sup>. Dengan demikian proklamasi tentang finalitas Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia diabaikan. Bahkan karya Kristus sebagai penebus dan pendamai ditolak.

### Dialog sebagai Misi

Arthur Reinhard Rumengan<sup>10</sup> melihat penekanan pertobatan individu dalam misi sebagai tindakan kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai positif pada agama-agama lain. Ia menilai agama Kristen sebagai agama yang cenderung arogan yang melakukan tindakan kolonialisme/penaklukan agama-agama lain dan dalam kesaksiannya. Maka ia mengemukakan agar agar ada rekonstruksi misi Kristen dengan memperhitungkan konteks di mana misi itu jalankan. Sebelumnya Song<sup>11</sup> mengatakan bahwa misi gereja di Asia tidak boleh dipandang sebagai upaya “menaklukkan para penganut agama dan kepercayaan lain”, sebaliknya menjadi upaya tumbuh bersama dalam pengetahuan dan juga dalam pengalaman akan karya Allah yang menyelamatkan dunia ini.

Maka dialog menjadi solusi atau misi yang ditawarkan oleh kaum pluralis. Hal ini disebabkan konsep misi yang mengarah pada pertobatan individu sudah tidak relevan jika dipertahankan ataupun diterapkan dalam konteks masyarakat yang majemuk dan adanya pluralisme agama. Dialog dipandang tepat sebagai suatu upaya rekonstruksi misi gereja. Misi dalam prakteknya dituntut untuk bersikap terbuka, persuasif juga menghargai agama lain <sup>12</sup>. Kulandaran dalam kutipan Siwu<sup>13</sup> menyatakan bahwa proses perubahan sosial menuntut agama manapun untuk tidak lagi hidup secara eksklusif. Tugas seorang pemberita Injil yaitu menjadikan manusia untuk bertemu dengan Allah di dalam hidupnya, melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Karena itu metode pemberitaan Injil harus diubah menjadi dialog antar agama. Dialog menjadi upaya menemukan kebenaran Allah dan upaya penyelamatan Allah di dalam agama lain. Sehingga keselamatan tidak hanya ada dalam Kritis.

<sup>9</sup> Soetarman, Weitana Sairin, and Ioanes Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

<sup>10</sup> Arthur Reinhard Rumengan, “Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1–9.

<sup>11</sup> C.S Song, *Christian Mission in Reconstruction: An Analisys* (New York: Orbis Book, 1997).

<sup>12</sup> Rumengan, “Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia.”

<sup>13</sup> Richard A.D. Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal Dan Evangelikal Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

Victor I. Tanya<sup>14</sup> menjelaskan bahwa kata dialog memang tidak secara eksplisit dituliskan dalam Alkitab tetapi masuk dalam perbendaharaan istilah gerejawi. Namun kata dialog ini sebelumnya digunakan istilah misi. Secara sederhana ia berpandangan bahwa dialog adalah misi dan misi adalah dialog. Kata dialog berasal dari kata *dialogos* yang berarti perbincangan atau pembicaraan. Dalam pandangan kaum pluralis dialog adalah pembahasan antar penganut agama yang berbeda demi mencari pemahaman dan pengertian. Tujuannya adalah untuk saling mengenal dengan lebih baik sehingga pelbagai salah prasangka dan salah paham berkurang. Dialog menolong upaya manusia untuk membentuk persekutuan.

Kata misi sendiri diimbau untuk diganti karena oleh kaum pluralis dikonotasikan sebagai ajakan konversi yang menyebabkan upaya saling merebut pengikut bahkan mengarah pada kekerasan. Dialog dilakukan untuk mencari kebenaran universal yang terdapat pada masing-masing agama dengan bertolak dari rasa saling menghargai, sedia untuk belajar satu sama lain. Maka tahun 1972 pertemuan DGD di Chiang Mai mengusung tema “Dialog dalam Persekutuan”<sup>15</sup>. Dialog yang dimaksud bukan toleransi agama atau kerukunan antar agama melainkan toleransi antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan dialog antar umat beragama.

Ioanes Rakhmat<sup>16</sup> menjelaskan faktor penyebab diperlukannya dialog adalah pertama, kenyataan bahwa dunia semakin majemuk dalam kawasan keagamaan. Serentak dengan itu dalam diri tiap agama tumbuh dan berkembang pemahaman bahwa dunia adalah suatu keseluruhan sehingga timbulah semangat misioner pada tiap agama. Kedua, tumbangnya sistem kolonialitas negara-negara Eropa mematikan perasaan superioritasnya, sehingga terjadi kebangkitan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan kuno. Ketiga, agama-agama dunia mulai mengalihkan perhatian kepada persoalan humanisasi dan pembangunan.

Alasan teologis perlunya dialog dikemukakan oleh Samartha dalam kutipan Harold Coward<sup>17</sup>, yaitu: (1) Allah dalam Yesus Kristus telah menjalin hubungan dengan para penganut semua agama dan dengan semua orang sambil menawarkan kabar gembira tentang keselamatan; (2) Tawaran yang menyatu dengan Injil mengenai komunitas sejatai melalui pengampunan, rekonsiliasi dan ciptaan baru itu pasti menimbulkan dialog; (3) Yesus sudah berjanji bahwa Roh Kudus akan menuntun kita semua kepada kebenaran. Karena kebenaran menurut Alkitab bukanlah sebuah dalil maka dialog menjadi salah satu sarana untuk mencari kebenaran.

---

<sup>14</sup> Victor I. Tanya, *Tiada Hidup Tanpa Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).

<sup>15</sup> Olaf Herbert Schumann, *Dialog Antar Umat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

<sup>16</sup> Soetarman, Sairin, and Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*.

<sup>17</sup> Harold Coward, *Pluralisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

## SOROTAN TEOLOGIS

Hermenutika yang salah akan berpengaruh besar terhadap terbangunnya paradigma yang salah. Paradigma yang salah berdampak fatal pada praktiknya. Itulah yang terjadi pada kaum pluralis dalam melihat misi Allah bagi dunia. Maka dengan bertolak dari hermeneutika yang benar terhadap Alkitab akan menghasilkan paradigma yang benar tentang misi Allah dan pada akhirnya menghasilkan praktik misi yang benar dengan berpijak pada kebenaran Alkitab.

### Sorotan terhadap Hermeneutik Kaum Pluralis

Dalam pandangan kaum pluralis Allah tidak hanya menyatukan dirinya dalam suatu konteks atau pada umat tertentu tetapi kepada semua manusia dalam berbagai agama. Sebabnya ada upaya menggali "kebenaran" pada agama lainnya sambil meniadakan bahkan menghilangkan perbedaan utama dan signifikan serta berupaya mencari kesamaan di antara agama yang berbeda. Hal ini jugalah yang mempengaruhi sikap mereka terhadap Alkitab. Kritik terhadap Alkitab berujung pada penolakan bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan penolakan akan adanya wahyu khusus. Tentunya ini bertentangan dengan cara pandang yang benar terhadap Alkitab.

Prinsip yang paling utama dalam melakukan penafsiran terhadap bagian teks Alkitab, adalah menerima fakta bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Oleh karena Alkitab adalah firman Allah maka ia selalu relevan. Gary Crampton<sup>18</sup> mengatakan bahwa karena Alkitab adalah Firman Allah maka tidak mungkin ada otoritas lain yang lebih tinggi. Dengan demikian Alkitab harus dipercaya dan diikuti sebab Alkitab mutlak/ benar, kekal (Maz. 119:89, 160), isinya sempurna (Maz. 19:7), suci, benar dan baik (Rom. 7:12) dan menyatakan sifat-sifat Allah. Alkitab diberikan melalui inspirasi oleh Allah (2 Tim. 3:16) ito sebabnya Alkitab bersifat *infallible* (otoritasnya adalah tanpa cacat, tanpa cela, mutlak dan mencakup seluruhnya), dan *inerrant* (kualitasnya bebas dari kesalahan/ tidak mungkin salah).

Dengan menempatkan kritik sosial di atas Alkitab sama artinya dengan menolak otoritas Alkitab yang adalah Firman Allah. Kaum pluralis mengedepankan situasi sosial agama sebagai dasar berpijak dan berpikir dan memaksa teks Alkitab untuk menyesuaikan diri dengan masalah-masalah sosial. Hal ini bertentangan dengan prinsip hermeneutika Alkitab yang benar yang menerapkan penafsiran *grammatico-historical* yaitu metode penafsiran Alkitab dengan berfokus pada struktur gramatikal dari berbagai bagian Alkitab dan konteks historis dari tulisan<sup>19</sup>. Metode penafsiran *grammatico-historical* menempatkan otoritas Alkitab di atas logika dan situasi sosial.

Maka dalam membangun konsep yang alkitabiah harus dimulai dari metode penafsiran Alkitab yang benar dengan mengedepankan beberapa aturan yaitu: (1)

---

<sup>18</sup> W. Gary Crampton, *Verbum Dei* (Surabaya: Momentum, 2000).

<sup>19</sup> Ibid.

penafsiran Alkitab/ eksegese harus tunduk pada Firman Allah bukan menghakiminya, (2) penafsir harus menyadari sifat teks dan menafsirknya secara sesuai (tepat), (3) Alkitab adalah penafsir terbaik untuk dirinya sendiri karena itu dalam menafsirkan Alkitab harus mempelajari bagian-bagian Alkitab dalam konteks langsung maupun dalam konteks yang lebih luas dan Alkitab sebagai suatu keutuhan, (4) penafsir harus berupaya melihat Kristus dan kemuliaan-Nya dalam seluruh Alkitab (Luk. 24:25-27, 44)<sup>20</sup>.

### **Sorotan terhadap Penolakan Finalitas Kristus dalam Misi**

Tidak dapat disangkal, keragaman berpotensi memicu konflik dalam suatu komunitas. Klaim mutlak dalam setiap agama dapat menimbulkan ketegangan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Oleh karena itu, para pendukung pluralisme ingin menyingkirkan substansi-substansi dalam agama yang dapat menimbulkan ketegangan. Dalam agama Kristen, esensinya adalah pandangan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Pluralis harus terlebih dahulu menyingkirkan substansi ini dalam hubungannya dengan pemeluk agama lain. Kaum pluralis memandang pengakuan akan finalitas Kristus sebagai Juruselamat manusia adalah suatu batu sandungan. Karena itu dalam perjumpaan agama-agama dunia, intisari iman Kristen tersebut tidaklah boleh diproklamirkan.

Kemajemuan menjadi alasan agar kekristenan mau terbuka dalam paradigma misi maupun dalam praktiknya. Pandangan mereka bahwa ada keselamatan pada agama lain ataupun Kristus ada dalam semua agama namun tak bernama mematikan tanggung jawab umat Tuhan untuk memproklamasikan kristus bagi dunia. Dalam epistemology Kristen tidak ada kristologi tanpa Alkitab sebabnya pandangan apapun yang menyatakan bahwa adanya Kristus di luar kekristenan yang tidak bertentangan dengan Alkitab namun tidak bertolak dari Alkitab maka itu bukan Kristus dan tidak Kristologis<sup>21</sup>. Kristologis artinya semua bertolak dari Kristus, berpusat kepada Kristus dan bermuara kepada Kristus.

Yesus Kristus merupakan penyataan final Allah kepada manusia sebagai satu-satunya kebenaran dan keselamatan mutlak bagi semua manusia di dunia. Yesus Kristus adalah penyataan Allah yang final, kebenaran Allah yang absolut. Ia adalah Pengantara sekaligus pelaksana satu-satunya keselamatan manusia, melalui karya kematian-Nya di salib dan kebangkitan-Nya di antara orang mati<sup>22</sup>. Tidak ada seorangpun yang pantas menjadi Pengantara antara Allah dan manusia selain dari pada Allah sendiri, yakni Anak Allah (Yoh. 3:28; 6:57; 7:28; 20:21; 17:3) sesuai dengan nubuatan (Yes. 42:1). Sebagai Pengantara, Ia adalah nabi yang final (Ul.

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Stevri Indra Lumintang, *Finalitas Kristus & Kekristenan* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 2018).

<sup>22</sup> Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu* (Malang: Gandum Mas, 2004).

18:15; Kis. 3:20) Ia berbicara tentang diri-Nya sendiri dan menggenapi sendiri apa yang dinubuatkan-Nya. Ia imam yang final (Ibr. 5:5-6) selain mengajar tentang kerajaan Allah Ia juga membawa kurban sekali untuk selamanya yaitu diri-Nya sendiri sebagai kurban penebusan. Ia adalah raja yang final (Maz. 2:6; Yes. 9:5-6; Luk. 1:33; Kis. 2:29-36; Kol. 1:13) yang pemerintahan-Nya bersifat rohani, kekal selamanya dan penuh keadilan dan kebenaran <sup>23</sup>.

Pernyataan Yesus bahwa Ia adalah jalan, kebenaran dan hidup dalam Yoh. 14:6 menunjukkan adanya pandangan yang eksklusif atau partikular bahwa Dia adalah satu-satunya jalan kepada atau jalan keselamatan. Ajaran ini mewarnai seluruh pengajaran dalam Perjanjian Baru maupun perjalanan sejarah kekristenan hingga saat ini. Tujuan utama Perjanjian Baru adalah menyaksikan tentang Yesus Kristus dalam kelahiran, pelayanan, penderitaan, kematian hingga kebangkitan-Nya. Yesus Kristus dihubungkan dengan sejarah masa lalu untuk menunjukkan Dia sebagai ultimatum dari seluruh rangkaian karya penyelamatan Allah dalam sejarah bangsa Israel <sup>24</sup>. Artinya supremasi Kristus jauh hari telah diproklamirkan Allah dalam sejarah kehidupan manusia.

Yesus adalah pusat sejarah dunia, Ia juga fokus Kitab Suci dan juga inti dari misi Kristen. Keunikan dan vitalitas iman Kristen ini tidak dapat dikesampingkan hanya demi pertemuan antar agama. Finalitas Kristus hendaknya menjadi pokok utama pemikiran dan praktik misi Kristen di tengah-tengah keberagaman. Finalitas Kristus bukan dalam pengajaran-Nya, bukan juga dalam keteladanan hidup-Nya tetapi dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Karena dalam kedua peristiwa inilah ia mendamaikan para pendosa kepada Allah dengan menanggung hukuman dosa seluruh dunia <sup>25</sup>. Semua orang harus mendengarkan hal ini.

### Sorotan terhadap Dialog sebagai Misi

Dari bahasa Latin *mittere* yang berkaitan dengan kata *missum* (artinya mengirim/ mengutus), dimunculkan kata *mission* (bhs. Inggris) dan misi dalam bahasa Indonesia. Padanan dari kata ini adalah *apostello* (bhs. Yunani) yang berarti kirim/ mengirim dengan otoritas.<sup>26</sup> Kata ini dapat dimaknai dengan maksud bahwa seorang utusan diutus dengan otoritas oleh yang mengutus untuk tujuan khusus yang akan dicapai.

Lebih rinci Tomatala<sup>27</sup> menyatakan bahwa misi dalam arti mission adalah misi Allah, sedangkan misi dalam makna missions adalah tugas dari misi Allah itu (yang dipercayakan oleh Allah kepada umat-Nya). Dalam arah ini dapat dipahami bahwa

<sup>23</sup> Lumintang, *Finalitas Kristus & Kekristenan*.

<sup>24</sup> Kalis Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32-46.

<sup>25</sup> Lumintang, *Finalitas Kristus & Kekristenan*.

<sup>26</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: Graduate School of Leadership, 2003).

<sup>27</sup> Ibid.

mission adalah pengutusan Tuhan karena misi itu beranjak dari hati Allah kepada ciptaan-Nya, dan umat-Nya menjadi utusan Allah untuk menggenapkan seluruh rencana Allah yang kekal guna membawa shalom bagi ciptaan-Nya. Misi itu berpusat pada Kristus, karena itu orang hanya menemukan kebenaran keselamatan di dalam Kristus.

Tujuan dari penolakan substansi iman Kristen oleh kaum pluralis adalah untuk membangun suatu kepercayaan baru yang dapat menerima semua agama di dalamnya. Itulah sebabnya terjadi pergeseran/ penyimpangan dalam memahami dan menafsirkan Alkitab. Dengan upaya membuang inti iman Kristen terkait Kristologi dan Soteriologi maka pada akhirnya konsep dan praktik misi akan meniadakan pemberitaan Injil dan diganti dengan upaya mencari kebenaran Allah di dalam persekutuan dengan orang-orang tidak percaya. Tujuan baru dalam misi adalah saling memperkaya antar agama melalui sumbangsina masing-masing dan bergabung untuk memerangi materialisme ireligius yang menyerang jiwa masyarakat masa kini <sup>28</sup>.

Jika dialog dipandang sebagai misi sebagaimana pandangan kaum pluralis maka proklamasi Injil bukanlah keharusan bahkan adalah batu sandungan. Sedangkan prinsip teologi dan misiologi Kristen yaitu Kristus harus menjadi pusat pemberitaan. Octavianus <sup>29</sup> mengungkapkan bahwa dalam kasih-Nya Ia datang kepada kita dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkan dan memulihkan kita. Sehingga kabar baik itu berpusat pada Yesus yang historis yang datang memberitakan kerajaan Allah dan melayani dengan kerendahan hati, yang mati bagi kita menjadi dosan dan kutuk ganti kita. Kepada mereka yang percaya dan bertobat kepada Kristus, Allah memberikan bagian dalam ciptaan baru.

Kristus memberikan Amanat Agung (Mat. 28:19-20) kepada para murid untuk menjadikan sekalian bangsa murid Kristus. Maka proklamasi Injil Kristus adalah suatu praktik nyata dari misi itu sendiri. Proklamasi Injil adalah aspek pertama dari misi. Dialog sebagai upaya untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang kebenaran pada agama-agama lain bukanlah misi yang dimaksudkan Allah dengan mengutus Yesus, ataupun yang dimaksudkan Yesus dengan mengutus gereja-Nya. Waktu Yesus memberikan amanat pengutusan kepada pengikut-Nya, ia telah mengutus mereka ke dalam dunia dan kepada segala bangsa untuk menjadikan orang murid Kristus. Ia mengutus mereka sebagaimana Ia sendiri diutus dari sorga “sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu”.

Scheunemann <sup>30</sup> menyatakan bahwa pemberitaan Injil adalah suatu tindakan memperluas kabar baik bahwa Kristus telah mati dan bangkit dari antara orang

---

<sup>28</sup> Ajith Fernando, *Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum, 2008).

<sup>29</sup> Petrus Octavianus, *Gereja Memasuki Abad XXI* (Batu: Literature Yayasan Persekutuan pekabaran Injil Indonesia, 1997).

<sup>30</sup> V. Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen* (Batu Malang: YPPII, 1998).

mati untuk menyelamatkan orang berdosa sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Suci, dan sebagai Tuhan Ia memerintah serta kini menawarkan pengampunan dosa pada semua orang yang mau bertobat dan percaya kepada-Nya.

Cakupan dari pemberitaan Injil adalah proklamasi akan karya keselamatan yang telah dikerjakan Kristus melalui kematian maupun kebangkitan-Nya, yang oleh kuasa Roh Kudus menuntut adanya tanggapan pribadi yaitu bertobat, beriman, dan menerima-Nya sebagai Juruselamat. Dengan demikian manusia harus menanggapi undangan tersebut yang diperhitungkan sebagai anugerah Allah (Ef.2:8-9; Fil.2:12-13). Tentunya hal ini berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai kaum pluralis sebagaimana yang pandangan Rahner yaitu membawa orang melihat kehadiran Kristus dalam agamanya masing-masing. Karena tujuan dari misi Kristen adalah membawa orang-orang berjumpa dengan Kristus yang mati dan bangkit bagi orang berdosa dan oleh bimbingan Roh Kudus mengaku bahwa Kristus adalah Tuhan dan Jurusalemat.

### KESIMPULAN

Kemajemukan agama memungkinkan timbulnya gesekan akibat perbedaan prinsip dalam tiap kepercayaan. Keselamatan manusia dalam pandangan kaum pluralis adalah keselamatan dari dehumanisasi. Oleh sebab itu Injil oleh kaum pluralis diterjemahkan dalam kebutuhan sosial (social Gospel). Akibatnya finalitas Kristus yang adalah inti iman Kristen justru dianggap sebagai batu sandungan dan dikesampingkan dalam bermisi. Pluralisme yang hadir di tengah-tengah upaya toleransi antar umat beragama berupaya untuk merekonstruksi misi gereja dalam konteks masyarakat yang plural. Upaya rekonstruksi misi tersebut menghasilkan dialog sebagai misi dan meninggalkan proklamasi Injil karena dianggap tidak relevan.

Alkitab menekankan pelayanan misi yang holistik, namun misi yang bermula dari hati Allah dan diwujudkan dalam pengorbanan Kristus adalah misi yang bersifat eksklusif. Artinya keselamatan tidak ada di luar Kristus. Karena itu tujuan Allah menghadirkan gereja-Nya dalam dunia adalah untuk membawa kabar keselamatan hanya di dalam Kristus. Persoalan sosial adalah bagian dari tanggung jawab gereja mewujudkan kasih Allah bagi dunia namun dalam pelayanan misi yang sangat luas itu proklamasi Injil adalah puncak dan suatu keharusan. Sehingga pemberitaan Injil digantikan dengan dialog adalah suatu kesalahan fatal. Karena nafas dari gereja adalah pemberitaan Injil Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coward, Harold. *Pluralisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Crampton, W. Gary. *Verbum Dei*. Surabaya: Momentum, 2000.
- Fernando, Ajith. *Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Lumintang, Stevri Indra. *Finalitas Kristus & Kekristenan*. Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 2018.
- Octavianus, Petrus. *Gereja Memasuki Abad XXI*. Batu: Literature Yayasan Persekutuan pekabaran Injil Indonesia, 1997.
- Paembonan, Yafet M. "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan | Paembonan | Jurnal Teologi Berita Hidup" 2, no. 1 (2019): 48–59.
- Rumengen, Arthur Reinhard. "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 1–9.
- Scheunemann, V. *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen*. Batu Malang: YPPII, 1998.
- Schumann, Olaf Herbert. *Dialog Antar Umat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Siregar, Christian. "Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan." *Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2017): 15–28.
- Siwu, Richard A.D. *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal Dan Evangelikal Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Soetarman, Weitana Sairin, and Ioanes Rakhmat. *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Song, C.S. *Christian Mission in Reconstruction: An Analisys*. New York: Orbis Book, 1997.
- Stevanus, Kalis. "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.
- Tanya, Victor I. *Tiada Hidup Tanpa Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: Graduate School of Leadership, 2003.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- "Dialog Gereja, Masyarakat Dan Agama-Agama – Website PGI."
- "Gus Muhaimin Di Kantor PGI: Pluralisme Kunci Kesejahteraan Rakyat - Nasional Tempo.Co."